

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini berada pada rentang usia dimana berbagai aspek perkembangan tumbuh dengan pesat. Masa usia dini ini merupakan waktu yang tepat untuk meletakkan dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Oleh sebab itu pemahaman tentang kemampuan sosialisasi harus diberikan sejak usia dini.

Sekolah sebagai lingkungan terdekat anak setelah keluarga, memiliki peran penting dalam membangun dasar-dasar kemampuan sosialisasi anak. Sekolah diharapkan mampu menyediakan lingkungan yang kondusif untuk memfasilitasi anak bersosialisasi. Keberhasilan anak dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi penting untuk tahap-tahap perkembangan dan pendidikan selanjutnya semasa hidup.

Sosialisasi merupakan suatu proses dimana seseorang dapat mempelajari bagaimana berinteraksi dan memahami orang lain dengan lebih baik. Kemampuan sosialisasi melibatkan kemampuan anak dalam mengendalikan dan menyesuaikan diri di berbagai situasi. Anak mempelajari kedua hal tersebut salah satunya melalui kegiatan bermain dan belajar di sekolah.

Saat memasuki usia prasekolah, anak dihadapkan pada berbagai situasi pembelajaran yang menuntut anak untuk dapat bersosialisasi agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Kemampuan sosialisasi anak tidak ada hubungannya dengan kesopanan dan tata krama seperti pada orang dewasa. Di usia prasekolah, anak mengembangkan kemampuan tersebut dengan bermain bersama teman-temannya, berbagi, bergiliran dalam permainan, serta berinteraksi langsung dengan teman sebaya dan guru.¹

Guru dapat memberikan kesempatan anak untuk bersosialisasi salah satunya melalui aktivitas bermain bebas di luar ruangan atau kegiatan yang bersifat kelompok. Kegiatan bermain dan belajar yang bersifat kelompok membutuhkan kerja sama yang baik, sehingga dapat mendorong anak bersosialisasi baik secara verbal atau nonverbal. Selain itu kegiatan kelompok juga memungkinkan anak untuk belajar mematuhi peraturan yang telah disepakati bersama.

Kemampuan sosialisasi anak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak (faktor internal) dan yang berasal dari luar diri anak. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi sosialisasi adalah konsep diri anak. Konsep diri yang berkembang dalam diri anak akan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Anak-anak yang memiliki

¹ Janice J. Beaty, "*Observing Development of the Young Child: 7th Ed.*", (New Jersey: Pearson Education, Inc.), h. 124

konsep diri positif dapat membuat penyesuaian yang berguna dalam hidup berkelompok.

Konsep diri merupakan pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya berdasarkan karakteristik yang ada dalam diri maupun persamaan atau perbedaan karakteristik tersebut dengan orang lain. Karakteristik tersebut berkaitan dengan penampilan fisik, aspek sosial, kecerdasan, dan kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Pembentukan konsep diri anak dinilai sangat penting bagi perkembangannya. Seperti pendapat Fazriyati yang mengatakan bahwa anak yang senang bereksplorasi, lebih mampu berperan dalam lingkungannya, mudah bergaul dan bersosialisasi. Dengan begitu potensi dalam diri anak akan berkembang secara positif.² Memiliki konsep diri yang kuat akan tercermin dari keseluruhan tingkah laku anak.

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir melainkan faktor yang terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain.³ Perkembangan konsep diri bermula sejak terjadinya kontak antara individu dengan sesuatu yang ada diluar dirinya. Pada tahap awal individu mengenal dirinya melalui organ tubuhnya, kemudian mengenal individu lain serta menyadari bahwa dirinya berbeda

² Wardah Fazriyati, "Anak Berkembang Positif jika Dihargai" Kompas, 27 Desember 2010 (<http://female.kompas.com/read/2010/12/27/1314303/Anak.Berkembang.Positif.Jika.Dihargai>)

³ Leonard, 2008, "Pengaruh Konsep Diri dan Sikap Siswa pada Matematika dan Kecemasan Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika (Survey pada SMP di Wilayah DKI Jakarta)", Jurnal Ilmiah Exacta, Vol 1, No. 3, Januari 2009, h. 29

dengan yang lain dan berdiri sendiri. Hal ini berawal dari pengetahuannya terhadap diri sendiri seperti nama, usia, jenis kelamin, ciri-ciri fisik, nama orangtua, dsb. Apa yang diketahui anak tentang dirinya akan menciptakan label mengenai dirinya baik yang berasal dari diri sendiri maupun persepsi yang diberikan orang lain. Dengan mengetahui identitas dirinya, anak akan menyadari bahwa dirinya mempunyai karakteristik dan perasaan yang berbeda dengan orang lain.

Ketika anak sudah memiliki pandangan tentang siapa dirinya yang sebenarnya, maka akan muncul pandangan tentang kemungkinan yang terjadi pada dirinya di masa mendatang. Dengan kata lain, pengharapan akan suatu gambaran diri yang ideal akan muncul sebagai akibat dari adanya kesadaran mengenai diri sendiri. Anak yang melihat dirinya secara positif mampu menyesuaikan tindakannya dengan perilakunya demi mencapai gambaran ideal tersebut.

Setelah anak mengenal dirinya sendiri dan mengharapakan bagaimana dirinya kelak, anak dapat menilai dirinya sendiri. Anak akan mengukur apakah harapan terhadap dirinya sesuai dengan siapa dirinya yang sebenarnya yang menghasilkan suatu standar bagi dirinya sendiri. Standar ini menunjukkan harga dirinya yang berarti seberapa besar anak menyukai dirinya sendiri.

Kecenderungan menilai merupakan aspek utama konsep diri yang menjadi bahan masukan bagi harga dirinya. Harga diri semakin kuat bila anak

merasa puas akan keadaan dirinya. Semakin kuat harga diri anak maka semakin terbentuklah konsep diri positif dalam dirinya. Dengan begitu, anak juga semakin mampu mengaktualisasikan dirinya dalam melakukan sosialisasi dengan teman di sekolah. Konsep diri positif akan mempermudah anak menyesuaikan diri dengan orang lain, sebaliknya jika konsep diri anak negatif maka anak akan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Dengan melihat pentingnya konsep diri dalam proses perkembangan dan pentingnya mengembangkan kemampuan sosialisasi bagi anak usia dini, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai hubungan antara konsep diri dengan kemampuan sosialisasi anak usia 5-6 tahun.

B. Tujuan Kajian

Tujuan dari studi pustaka ini adalah untuk mengetahui dan memahami aspek-aspek dari konsep diri dan kemampuan sosialisasi, menarik kesimpulan dari hasil kajian yang didapat melalui referensi literatur, sehingga didapatkan hubungan konsep diri dengan kemampuan sosialisasi anak usia 5-6 tahun. Studi ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang jelas yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan para pendidik dalam mengembangkan konsep diri anak dan kemampuan bersosialisasinya.

C. Proses Pengumpulan Data

Studi pustaka dilakukan dengan menggunakan studi literatur, dimana pengumpulan data dilakukan berdasarkan referensi yang berkaitan dengan konsep diri dan kemampuan sosialisasi dalam bentuk buku-buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Data yang dikumpulkan kemudian akan dikaji, dianalisis, dan dikembangkan dalam bentuk naratif.

D. Proses Analisis

Studi pustaka ini menggunakan analisis kualitatif, dengan pertimbangan tidak dilakukan kajian langsung di lapangan, dan fokus kajian mengarah pada analisis dokumen yang dilakukan secara mendalam. Berdasarkan tujuan kajian yang dipaparkan, maka analisis kajian ini dilakukan dalam 2 tahap yaitu:

1. Tahap 1 : berupa analisis referensi literatur yang ditemukan, suatu teknik yang banyak dilakukan dalam kajian. Kegiatan analisis berupa penentuan kriteria yang digunakan dan mengkaji informasi yang didapat dari referensi. Komponen yang dikaji meliputi:

A. Hakikat Konsep Diri

- 1) Pengertian Konsep Diri
- 2) Aspek Konsep Diri
- 3) Dimensi Konsep Diri

- 4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri
- 5) Karakteristik Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun

B. Hakikat Kemampuan Sosialisasi

- 1) Pengertian Kemampuan Sosialisasi
- 2) Aspek Kemampuan Sosialisasi
- 3) Tahapan-Tahapan dalam Kemampuan Sosialisasi
- 4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Sosialisasi
- 5) Karakteristik Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 5-6 Tahun

2. Tahap 2 : mengkaji teori-teori yang terdapat pada komponen

kajian. Analisis yang dikembangkan pada tahap 2 ini terdapat pada uraian Bab 3, dimana dilakukan kajian perbandingan aspek atau komponen dari referensi yang didapat dengan kenyataan yang terjadi di lembaga pendidikan anak usia dini. Berdasarkan analisis tersebut kemudian akan diberikan rekomendasi atau masukan bagi lembaga PAUD terkait untuk peningkatan kualitas tenaga pendidik dan guru PAUD.